

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu, dengan desain penelitian *pre-test and post-test with control group design*.

Penelitian quasi eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.¹

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan program “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Desain eksperimen ini dipilih karena dapat digunakan untuk membandingkan dampak perlakuan pada kedua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol.

¹ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal 91.

Desain ini tidak melibatkan perlakuan pada kelompok kontrol (*untreated control group design*) dan pengukuran (*pre-test* dan *post-test*) dilakukan pada subjek yang sama (*dependent pre-test and post-test samples*). Pengukuran dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok tersebut. Pengukuran akan dilakukan dengan membandingkan skor harga diri peserta pada saat *pre-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain eksperimen tersebut bisa dilihat pada gambar 1.

Tabel 3.1
Pola Penelitian *Pre-test* dan *Post-test* With Control Group Design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O1	X	O2
Kelompok Kontrol	O1		O2

Keterangan :

O1 = Tes awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

O2 = Tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X = Pemberian Program “Remaja KUAT”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Terletak di Jalan Sagan Nomor 1, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

C. Jadwal Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan, maka peneliti membuat jadwal penelitian. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar maka di bawah ini telah tersaji jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2018-2019									
		April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Penyusunan dan Uji Proposal	v	v	v							
2	Penyusunan Izin Administrasi				v						
3	Pengumpulan Data					v	v				
4	Analisis Data						v	v			
5	Penyusunan Laporan Hasil								v		
6	Seminar Hasil									v	
7	Perbaikan Hasil Seminar									v	
8	Sidang Tertutup									v	
9	Perbaikan Hasil Sidang										v
10	Pengumpulan										v

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen di mana penyelidik tertarik. Populasi dapat berupa organisme, orang atau kelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua². Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta angkatan 2018/2019 sebanyak 381 siswa dari 13 kelas, terdiri dari 6 kelas X dan 7 kelas XI.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Jumlah Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	X MIPA 1	32
2	X MIPA 2	32
3	X MIPA 3	32
4	X MIPA 4	32

² Ulber Silalahi, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Refika Aditama. hal. 253.

5	X MIPA 5	29
6	X IPS	34
7	XI MIPA 1	22
8	XI MIPA 2	22
9	XI MIPA 3	22
10	XI MIPA 4	35
11	XI MIPA 5	34
12	XI MIPA 6	34
13	XI IPS	21
	Jumlah	381

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Ada beberapa keuntungan jika menggunakan sampel :

1. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, dan tenaga).
4. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.⁴

Sugiyono mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi ini berdasarkan pada pertimbangan peneliti sendiri untuk dijadikan

³ Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 117.

⁴ Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian.....* hal. 119.

sampel.⁵ Teknik sampel bertujuan (*purposive sample*) digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Menurut Suharsimi⁶ ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan *purposive sample*, yaitu :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*)
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Selanjutnya menurut Roscoe dalam Sugiono memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20 orang.⁷

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 siswa, terdiri dari angkatan 2018/2019 kelas X dan kelas XI SMA yang teridentifikasi memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying*. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, 12 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol.

⁵ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal. 85

⁶ Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian....* hal. 128

⁷ Sugiono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 90.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purpsive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa SMA kelas X dan kelas XI dengan rentang usia 15 – 17 tahun
- b. Memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying*
- c. Memiliki ketrampilan sosial dan harga diri pada taraf sedang. Pemilihan subjek dalam kategori sedang bertujuan untuk menghindari ancaman validitas internal berupa regresi, yang dapat menyebabkan kekeliruan pada efek perlakuan.
- d. Tidak mengalami hambatan kognitif, dengan dibuktikan nilai masuk peserta didik baru di SMA Negeri 9 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 dengan NUN terendah 369,00 dan tahun ajaran 2018/2019 dengan NUN terendah 245,50. Pertimbangan ini didasarkan pada pendekatan *cognitive behavior* yang digunakan sebagai dasar dalam penyampaian materi dalam program ini. Pemilihan subjek yang tidak memiliki hambatan kognitif bertujuan agar subjek dapat menerima keseluruhan materi dalam program ini secara maksimal.
- e. Menyatakan kesediaan untuk mengikuti seluruh proses dalam program ini yang dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah program pelatihan “Remaja KUAT”. Sedang variabel dependen dalam penelitian ini adalah korban *cyberbullying*.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.

Untuk memperoleh data yang lebih valid, komprehensif dan lebih mendalam tentang keefektifan pelatihan “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying*, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Angket (Kuesioner)

Angket adalah seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiono pemilihan teknik ini merupakan cara yang tepat sebab responden yang dimiliki jumlahnya cukup besar.⁸ Angket ini digunakan untuk memperoleh data dan mengukur variabel tentang korban *cyberbullying*. Angket ini diberikan kepada responden secara langsung, sehingga ada kontak langsung antara peneliti dengan responden yang akan menciptakan kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela bersedia memberikan data objektif dan cepat.

Penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada anggapan :⁹

⁸ Sugiono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 142.

⁹ Sutrisno Hadi. 1984. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. hal. 157.

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

b. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak ini disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.¹⁰ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (*participatory observation*), yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut serta dalam proses pelatihan. Kelebihan observasi partisipatif ini adalah individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih wajar. Sedangkan kelemahan observasi partisipatif, pengamat harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan disamping melakukan

¹⁰ Eko Putro Widoyoko. 2017. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 46.

pengamatan. Dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif seluruh peserta, maka kedua kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Tetapi dalam kegiatan yang menuntut peran aktif semua anggota/peserta, hal itu bukan sesuatu yang mudah. Karena terlalu fokus terhadap kegiatan kelompok, maka bisa lupa terhadap tugas pengamatan.

Pengumpulan data melalui observasi secara visual dan gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan dalam bentuk catatan, sangat bergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subjektivitasnya tinggi, akan sangat mengganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang observer.

c. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab secara bertatap muka langsung ke responden guna memperoleh keterangan atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual, namun adakalanya wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok. Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka

¹¹ Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana. hal. 18.

(*Unstructured Interview*), yaitu wawancara bebas, di mana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara, sehingga pelaksanaan wawancaranya lebih bebas dan peneliti bisa menemukan permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka, bahkan pihak responden akan memberikan jawaban-jawaban yang apa adanya dan terbuka.

d. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹²

Menurut S. Margono¹³ dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Selanjutnya isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

G. Prosedur Pengumpulan Data

¹² Nana Syaodih Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 222.

¹³ S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 181.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Prosedur Administrasi

Dalam tahap ini peneliti meminta surat rekomendasi untuk melakukan penelitian ke Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mendapat ijin, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data.

2. Prosedur Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian diantaranya:

- a. Peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap angket perilaku *cyberbullying* berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* menurut Draa & Sydney¹⁴ yang terdiri atas 37 item dengan dua pilihan pernyataan yang menunjukkan pengalaman siswa terkait perilaku *cyberbullying* dan kecenderungannya sebagai korban atau pelaku.
- b. Peneliti menentukan sampel yang sesuai kriteria yaitu siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta angkatan 2018/2019 sebanyak 381 siswa terdiri dari siswa kelas X dan siswa kelas XI.

¹⁴ Draa, V.B. and Sydney, T.D. 2009. Cyberbullying: Challenges and Action. *Journal of Family and Consumer Sciences*. Vol.101 No.4. hal 40-46.

- c. Peneliti membagikan angket pengalaman *cyberbullying* yang digunakan sebagai *screening* subjek penelitian. Angket ini disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* menurut Draa & Sydney¹⁵ yang terdiri atas 37 item dengan dua pilihan pernyataan yang menunjukkan pengalaman siswa terkait perilaku *cyberbullying* dan kecenderungannya sebagai korban atau pelaku.
- d. Dari hasil penyebaran angket, peneliti menentukan 24 siswa SMA angkatan 2018/2019 yang teridentifikasi memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying*, 12 siswa untuk kelompok kontrol dan 12 siswa untuk kelompok eksperimen. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purpsive sampling* adalah teknik pemilihan sekelompok subjek dengan kriteria tertentu.¹⁶ Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :
- 1) Siswa SMA angkatan 2018/2019 dengan rentang usia 15 – 17 tahun
 - 2) Memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying*
 - 3) Memiliki ketrampilan sosial dan harga diri pada taraf sedang.
 - 4) Tidak mengalami hambatan kognitif.

¹⁵Draa, V.B. and Sydney, T.D. 2009. Cyberbullying: Challenges and Action. *Journal of Family and consumer Sciences*. Vol.101 No.4. hal 40-46.

¹⁶ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal. 85.

- 5) Menyatakan kesediaan untuk mengikuti seluruh proses dalam program ini yang dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*.
- e. Peneliti membagi 24 subjek yang teridentifikasi memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* menjadi dua kelompok, 12 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol.
- f. Peneliti memberikan *pre-test* kepada 12 subjek pada kelompok eksperimen yang teridentifikasi memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* untuk mengisi *self-esteem inventory* dan skala ketrampilan sosial.
- g. Peneliti memberikan *pre-test* kepada 12 subjek pada kelompok kontrol yang teridentifikasi memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* untuk mengisi *self-esteem inventory*.
- h. Peneliti melakukan uji coba modul “Remaja Kuat” terhadap 12 subjek kelompok eksperimen yang dilaksanakan selama empat sesi. Modul pelatihan disampaikan oleh seorang *trainer* yang didampingi seorang *co-trainer*. *Trainer* memiliki kualifikasi sebagai berikut:
- 1) Sarjana Psikologi atau praktisi yang sudah memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan.
 - 2) Memiliki pengalaman dalam memfasilitasi program bagi kelompok remaja (khususnya SMA) dengan komunikasi yang aktif, inspiratif dan efektif, baik menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa lokal.

- 3) Diutamakan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menyampaikan materi terkait *bullying*, ketrampilan sosial, serta memahami pendekatan *cognitive behavior*.
- 4) Memahami isi modul dan mampu menyampaikan materi.

Sedangkan *co-trainer* memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Magister Psikologi Profesi yang telah melakukan Praktek Kerja Profesi Psikologi (PKPP)
- 2) Memiliki pengalaman berinteraksi dengan remaja usia SMA. Mampu membangun suasana dan dinamika kelompok serta mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dengan remaja.

Proses uji coba modul juga diobservasi oleh tiga orang observer. Observer akan mengamati alur dalam modul, aktivitas peserta serta proses penyampaian materi oleh fasilitator. Kualifikasi observer adalah mahasiswa Magister Psikologi Profesi yang telah atau sedang melakukan Praktek Kerja Profesi Psikologi (PKPP).

- i. Peneliti memberikan *post-test* kepada kelompok eksperimen pada saat akhir pelaksanaan uji coba modul, dengan memberikan pengukuran skala harga diri dan cek manipulasi pelatihan berupa skala ketrampilan sosial.
- j. Pada kelompok kontrol juga dilakukan pengukuran *post-test* dengan memberikan pengukuran skala harga diri.
- k. Selang satu minggu, peneliti melakukan pengukuran follow up pada kelompok eksperimen dengan mengisi skala harga diri dan target perilaku

yang sudah dilakukan beserta indikator keberhasilannya. Selanjutnya dilakukan wawancara singkat kepada kelompok eksperimen.

H. Instrumen Penelitian

1. Angket perilaku *cyberbullying* berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* menurut Draa & Sydney¹⁷ yang terdiri atas 37 item dengan dua pilihan pernyataan yang menunjukkan pengalaman siswa terkait perilaku *cyberbullying* dan kecenderungannya sebagai korban atau pelaku. Angket ini memiliki validitas butir instrumen sebesar 0,361 dan reliabilitas sebesar 0,939.
2. Modul program “Remaja KUAT” merupakan program untuk mengajarkan ketrampilan sosial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pengembangan ketrampilan sosial dengan pendekatan *cognitive behavior* dari Cartledge & Milburn.(1995). Modul ini merupakan panduan bagi fasilitator untuk menjalankan program “Remaja KUAT” yang terdiri dari 5 sesi materi.
3. *Self-esteem Inventory* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur variabel bebas, yaitu perubahan harga diri pada subjek setelah dan sebelum diintervensi. Skala ini disusun oleh Aumillah (2014) yang diadaptasi dari Coopersmith Self-Esteem Inventory (1967). Mengadaptasi dari CSEI, SEI dirancang untuk mengukur sikap responden terhadap diri sendiri dalam wilayah pengalaman pribadi, sosial, keluarga, dan akademik. Skala *self-esteem* ini telah diuji cobakan terhadap 252 remaja yang duduk di bangku kelas VII SMP dan

¹⁷ Draa, V.B. and Sydney, T.D. 2009. Cyberbullying: Challenges and Action. *Journal of Family and Consumer Sciences*. Vol.101 No.4. hal 40-46.

menghasilkan 33 item valid dan menghasilkan Koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,877, dengan koefisien korelasi aitem-total yang telah terkoreksi (*corrected item-total correlation*) yang bergerak dari angka 0,317 sampai 0.562

Tabel 3.4.
Blueprint Self-Esteem Inventory

Aspek	Item	Jumlah
General Self	1,2,20,21,22,23,24,25,30,31	10
Social Self peer	3,4,12,13,14,26	6
Home Parents	5,6,15,32,33	5
School Academic	7,8,16,27	4
Lie Scale	9,10,11,17,18,19,28,29	8
	Total	33

4. Skala ketrampilan sosial merupakan cek manipulasi dalam penelitian ini yang disusun berdasarkan teori pengembangan ketrampilan sosial dengan pendekatan kognitif perilaku Cartledge & Milburn (1995). Instrumen ini digunakan untuk memastikan bahwa konstruk perlakuan diukur oleh cek manipulasi dengan tes tertulis mampu melihat perubahan pengetahuan peserta tentang pelatihan yang diberikan. (Shadish, Cook & Campbell. 2002). Skala ini terdiri atas 20 item yang berisi pernyataan mengenai konsep ketrampilan sosial yang disampaikan dalam program “Remaja KUAT” terdapat 2 alternatif jawaban, yaitu setuju dan tidak setuju. Validitas isi berdasarkan koefisien *Aiken's V* berkisar 0,76 - 0,89.

Tabel 3.5.
Blueprint Skala Ketrampilan Sosial

Aspek	Item	Jumlah
Persepsi social	1,2,3,4,5	5
Perilaku Afektif	6.7.8.9.10	5
Strategi Kognitif	11.12.13.14.15	5
Ketrampilan Manajemen Diri	16.17.18.19.20	5
Total		20

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perbedaan efektifitas pelatihan “Remaja KUAT” pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi digunakan *paired T-Test*.
2. Perbedaan efektifitas pelatihan “Remaja KUAT” pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi digunakan *paired T-Test*.
3. Perbedaan efektifitas pelatihan “Remaja KUAT” pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi digunakan *Independent T-Test*.

Apabila uji normalitas data didapatkan data tidak berdistribusi normal, maka metode analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon Test* dan *Mann Whitney U Test*.

J. Alat Ukur Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penilaian

- a. Definisi Konsep *Cyberbullying*

Tabel 3.6.
Definisi Konsep *Cyberbullying*

NO	DEFINISI	SUMBER
1	Menurut Terry Brequet <i>cyberbullying</i> adalah bentuk intimidasi yang pelaku	Terry Brequet. 2010. <i>Cyberbullying</i> . USA: Rosyen Publishing.

	lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.	
2	Sedang Ellen P. Ryan berpendapat bahwa <i>cyberbullying</i> merupakan salah satu bentuk <i>bullying</i> yang menggunakan media internet, ponsel atau alat elektronik lain untuk mengolok-olok dan merendahkan seseorang.	Kawanku. 2014. <i>Celebrate Your Weirdness. Positeens: Positive Teens Against Bullying</i> . Jakarta: Ice Cube.
3	Pengertian <i>cyberbullying</i> menurut Arie Prabawati adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang.	Arie Prabawati. 2013. <i>Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda</i> . Yogyakarta: Andi Offset.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku mengganggu yang dilakukan secara sengaja di dunia maya, berupa agresi atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya atau tersakiti dengan menggunakan media elektronik. Media elektronik yang bisa digunakan sangat beragam, mulai dari *e-mail*, pesan singkat, *websites*, *twitter*, *facebook*, *google plus*, *whatsapp*, *line*, *internet gaming*, dan sebagainya.

b. Indikator Variabel *Cyberbullying*

- 1) Perilaku mengganggu di dunia maya.
- 2) Agresi atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya atau tersakiti dengan media elektronik.

Tabel 3.7.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Draa & Sydney dan Kawanku

No	Bentuk-bentuk <i>cyberbullying</i>	Draa & Sydney	Kawanku
1	<i>Flaming</i>	mengirim pesan yang bernada marah, kasar, cabul	tindakan provokasi, mengejek, ataupun penghinaan yang

		kepada seseorang atau kepada kelompok	menyinggung orang lain. <i>Flaming</i> dapat berarti memanas-manasi keadaan sehingga terjadi perdebatan
2	<i>Harassment</i>	mengirim berulang pesan yang bernada serangan	meneror pihak lain dengan pesan-pesan yang menyakiti melalui SMS atau media komunikasi <i>online</i>
3	<i>Denigration (put-downs)</i>	mengirim atau <i>posting</i> pernyataan berbahaya, bohong, atau kejam tentang seseorang kepada orang lain	
4	<i>Cyber-stalking</i>	gangguan yang mengancam atau mengintimidasi dan terus-menerus.	
5	<i>Impersonation (Masquarade)</i>	berpura-pura jadi orang lain dan mengirimkan atau <i>posting</i> sesuatu yang menyebabkan seseorang nampak buruk, seseorang menjadi berbahaya atau merusak reputasi seseorang.	<i>Masquerading</i> : memakai identitas orang lain untuk mem-bully orang.
6	<i>Outing</i>	mengirim atau <i>posting</i> sesuatu tentang seseorang yang bersifat sensitif, pribadi, atau informasi yang memalukan, mencakup menyampaikan pesan atau gambar pribadi	menyebarkan percakapan atau foto-foto pribadi seseorang yang bertujuan mengolok-olok orang tersebut
7	<i>Exclusion</i>	secara sengaja mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok <i>online (online group)</i> .	

8	<i>Cyber-threats</i>	ancaman langsung atau menghalangi materi <i>online</i> yang menimbulkan keprihatinan atau memberikan petunjuk bahwa seseorang bersedih dan mungkin mengarah pada mencederai seseorang, melukai diri sendiri, atau melakukan bunuh diri.	
9	<i>Anonymity</i>		mengganggu orang lain dengan menggunakan anonim. Dia bisa memakai nomor <i>handphone</i> yang disembunyikan atau memakai nomor orang lain. Bisa juga memakai nama <i>online</i> yang tidak jelas sehingga sulit terdeteksi identitas aslinya

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.8.

Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Korban *Cyberbullying*

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	JML
1	<i>Flaming</i>	1.Menerima pesan yang bernada marah	3, 17	2
		2.Menerima pesan yang bernada kasar	26, 37	2
		3.Menerima pesan yang bernada cabul/porno	18, 27	2
		4.Menerima pesan yang bernada mengejek	1, 19	2
		5.Menerima pesan yang bernada menghina	2, 10, 20, 28	4
		6.Menerima pesan yang bernada memanas-manasi	29, 11	2
2	<i>Harrasment</i>	1.Mendapat pesan berulang yang bernada serangan	21, 30	2
		2.Menerima pesan yang menyakitkan	4, 31	2
3	<i>Denigration (put downs)</i>	1.Menerima pesan yang berbahaya	12, 22	2
		2.Dibohongi teman lewat media sosial	32, 35	2
		3.Menerima pesan yang bernada kejam	23	1

4	<i>Cyber-stalking</i>	1.Mendapat ancaman lewat sosial media	5, 33	2
		2.Mendapat intimidasi lewat dunia maya	6, 36	2
5	<i>Impersonation (masquarade)</i>	1.Berpura-pura jadi orang lain dan mengirimkan pesan yang menyebabkan orang nampak buruk.	7, 13, 34	3
6	<i>Outing</i>	1.Pesan atau gambar pribadi kita yang memalukan diposting orang lain	8, 42	2
		2.Seseorang /kelompok memposting yang bersifat sensitif dan pribadi tentang diri kita	38, 40	2
7	<i>Exclusion</i>	1.Secara sengaja, kita dikeluarkan dari suatu kelompok <i>online (online group)</i>	14, 24	2
8	<i>Cyber-treaths</i>	1.Perasaan sedih yang kita posting di sosial media, ditanggapi seseorang yang mengakibatkan kita semakin sedih	16	1
		2.Perasaan sedih yang kita posting, ditanggapi seseorang yang mengakibatkan kita ingin melukai diri sendiri	39	1
		3.Perasaan sedih yang kita posting, ditanggapi seseorang yang mengakibatkan kita ingin melakukan bunuh diri	41, 43	2
9	<i>Anonymity</i>	1.Seseorang mengganggu kita dengan memakai nomor handphone yang disembunyikan	9	1
		2. Seseorang mengganggu kita dengan memakai nomor handphone orang lain	25	1
		3.Seseorang mengganggu kita dengan memakai nama <i>online</i> yang tidak jelas, sehingga sulit terdeteksi identitas aslinya	15	1
		JUMLAH		43

2. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar alat ukur dapat mengungkapkan data yang baik, yaitu data yang sesuai dengan kenyataan

yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, ajeg atau dapat dipercaya. Ada dua uji coba alat ukur yang dilakukan, yaitu validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.¹⁸ Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula, atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid.

Alat ukur yang digunakan terlebih dahulu akan dilakukan uji coba kevalidannya. Instrumen yang memiliki validitas internal atau validitas logis (rasional) bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Untuk mengukur validitas logis atau internal ini digunakan *professional judgement*, yaitu orang yang ahli dan sesuai dengan bidangnya. Sedangkan, untuk validitas eksternal adalah dengan menguji di lapangan yaitu di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Dalam pengujian validitas angket ini peneliti menggunakan bantuan *SPSS for windows versi 20.00* melalui metode *pearson correlation* (r_{xy}), dengan rumus sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ Syofian Siregar. 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Bogor: Rajagrafindo Persada. hal. 162

¹⁹ Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 181.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *product moment*.

N : Jumlah responden

$\sum x$: Jumlah seluruh skor X.

$\sum y$: Jumlah seluruh skor Y.

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Menurut Widoyoko bahwa koefisien korelasi dapat dilakukan dengan membandingkan harga r_{xy} dan harga kritik. Adapun harga kritik untuk validitas butir instrumen adalah 0,30. Artinya bahwa r_{xy} lebih besar dari 0,30 ($r_{xy} > 0,30$), nomor butir tersebut dapat dikatakan valid. Sebaliknya jika $r_{xy} < 0,30$, maka nomor butir tersebut dikatakan tidak valid.²⁰

b. Reliabilitas

Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (reliable) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali.²¹ Adapun uji reliabilitas angket ini peneliti memakai *cronbach's alpha* dengan program *SPSS for windows versi 20.00*. Apabila disajikan dalam rumus yakni sebagai berikut:

²⁰ Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 149.

²¹ Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan...* hal. 157.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

n : Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 : Bilangan konstan

$\sum S_i^2$: Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

S_t^2 : Varian total

Di mana koefisien reliabilitas angket pada umumnya menggunakan patokan 0,70. Apabila r_{xy} lebih besar dari 0,70, maka uji reliabilitas tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable). Sebaliknya, jika $r_{xy} < 0,70$, maka uji reliabilitas tersebut dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (unreliable).²²

K. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Hasil Uji Validasi Ahli dan Uji Keterbacaan atau Bahasa

Sebelum instrumen penelitian ini dibagikan ke responden perlu dilakukan uji validasi ahli dan uji keterbacaan responden. Dalam uji validasi ahli ini, peneliti bertemu dan berkonsultasi dengan para ahli. Adapun hasil dari uji validasi ahli tersebut adalah sebagai berikut:

²² Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi...* hal. 208-209.

Peneliti melakukan uji validasi ahli kepada Ibu Dra. Atun Budi Hartati, guru Bahasa Indonesia dan Bapak Antonius Riyanta, S.Pd. guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji bahasa atau keterbacaan kepada responden. Dalam uji ini peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada responden. Tujuan dari uji bahasa atau keterbacaan yakni supaya peneliti mengetahui item-item soal yang kurang dimengerti dan dipahami oleh responden.

2. Hasil Uji Validitas

Menurut Widoyoko bahwa koefisien korelasi dapat dilakukan dengan membandingkan harga r_{xy} dan harga kritik. Adapun harga kritik untuk validitas butir instrumen adalah 0,361. Artinya bahwa r_{xy} lebih besar dari 0,361 ($r_{xy} > 0,361$), nomor butir tersebut dapat dikatakan valid. Sebaliknya jika $r_{xy} < 0,361$, maka nomor butir tersebut dikatakan tidak valid.²³

Tabel 3.9.
Hasil Uji Validitas Angket Screening Korban Cyberbullying

No. Aitem	$r_{hitung} (r_{xy})$	r_{tabel}	Keterangan
1	0,444	0,361	Valid
2	0,441	0,361	Valid
3	0,687	0,361	Valid
4	0,499	0,361	Valid
5	0,294	0,361	Tidak Valid
6	0,723	0,361	Valid
7	0,657	0,361	Valid
8	0,519	0,361	Valid
9	0,704	0,361	Valid

²³ Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan...* hal. 149.

10	0,817	0,361	Valid
11	0,685	0,361	Valid
12	-0,162	0,361	Tidak Valid
13	0,603	0,361	Valid
14	0,470	0,361	Valid
15	0,304	0,361	Tidak Valid
16	0,521	0,361	Valid
17	0,444	0,361	Valid
18	0,483	0,361	Valid
19	0,785	0,361	Valid
20	0,425	0,361	Valid
21	0,505	0,361	Valid
22	0,799	0,361	Valid
23	0,702	0,361	Valid
24	0,497	0,361	Valid
25	0,496	0,361	Valid
26	0,485	0,361	Valid
27	0,116	0,361	Tidak Valid
28	0,549	0,361	Valid
29	0,375	0,361	Valid
30	0,647	0,361	Valid
31	0,543	0,361	Valid
32	0,532	0,361	Valid
33	0,732	0,361	Valid
34	0,452	0,361	Valid
35	0,348	0,361	Tidak Valid
36	0,729	0,361	Valid
37	0,536	0,361	Valid
38	0,425	0,361	Valid
39	0,577	0,361	Valid
40	0,737	0,361	Valid
41	0,381	0,361	Valid
42	0,379	0,361	Valid
43	0,000	0,361	Tidak Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari jumlah 43 butir item instrumen *screening* korban *cyberbullying*, terdapat item instrumen yang valid sebanyak 37 dan 6 item yang tidak valid yaitu nomor

item 5, 12, 15, 2, 35 dan 43. Item angket yang tidak valid ini selanjutnya tidak akan digunakan untuk instrumen penelitian lagi. Dalam uji validitas ini terdapat item yang memperoleh skor tertinggi yaitu di nomor item 10 dengan skor sebesar 0,817 dan skor terendah di nomor item 29 dengan skor 0,375.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dari instrumen yang sudah dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10.
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,939	37

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939. Adapun nilai tabel yang digunakan peneliti sebesar 0,70. Maka nilai *Cronbach's Alpha* Angket *screening* korban *cyberbullying* lebih besar dari nilai tabel yakni $0,939 > 0,70$. Oleh karena itu, instrumen *screening* korban *cyberbullying* ini dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).